



PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DITINJAU DARI AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

Harmini^{1*}, Helmi², Firdaus Daud³

^{1*,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

*harminirafi83@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen sesungguhnya menggunakan desain factorial 2 x 2 yang dilaksanakan di SMA Negeri 16 Bulukumba. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis perbedaan kemampuan komunikasi antara peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* dan yang diajar menggunakan model *Inquiry learning*. 2) Untuk peserta didik yang memiliki aktivitas belajar tinggi, menganalisis perbedaan keterampilan komunikasi antara peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* dan yang diajar menggunakan model *Inquiry learning*. 3) Untuk peserta didik yang memiliki aktivitas belajar rendah, menganalisis perbedaan keterampilan komunikasi antara peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* dan yang diajar menggunakan model *Inquiry learning*. 4) Untuk menganalisis interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan aktivitas belajar terhadap keterampilan komunikasi. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan ANAVA dua jalur, menunjukkan (1) Keterampilan komunikasi antara peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* lebih tinggi daripada peserta didik yang diajar menggunakan model *Inquiry learning*, (2) peserta didik yang memiliki aktivitas belajar tinggi, terdapat perbedaan keterampilan komunikasi antara peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* dan yang diajar menggunakan model *Inquiry learning*. (3) peserta didik yang memiliki aktivitas belajar rendah, terdapat perbedaan keterampilan komunikasi antara peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* dan yang diajar menggunakan model *Inquiry learning*. (4) tidak terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan aktivitas belajar terhadap keterampilan komunikasi.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Aktivitas Belajar, Keterampilan Komunikasi

ABSTRACT

This study is a real experimental study using a 2 x 2 factorial design which was conducted at SMAN 16 Bulukumba. The aims of the study are 1) to analyze the differences in communication skills between students who were taught by using the discovery learning model and those using the Inquiry learning model, 2) students who have high learning activities, to analyze the differences in communication skills between the students who were taught by using the discovery learning model and those using the Inquiry learning model, 3) students who have low learning activities, to analyze the difference in communication skills between the students who were taught by using the discovery learning model and those using the Inquiry learning model, and 4) to analyze the interaction between the application of the learning model and learning activities on communication skills. The results of hypothesis testing conducted with two-way ANOVA show that (1) communication skills between students who were taught by using the discovery learning model are higher than students using the Inquiry learning model, (2) the students who have high learning activities, there are differences of communication skills between the students who were taught by using the discovery learning model and those using the inquiry learning model, (3) the students who have low learning activities, there are differences in communication skills between the students who were taught by using the discovery learning model and those using the inquiry learning model, and (4) there is no interaction between the application of the learning model and learning activities on communication skills

Keywords: *Discovery Learning, Learning Activities, Communication Skills*

A. PENDAHULUAN

Di abad ke-21 ini, dunia pendidikan Indonesia telah digencarkan dengan berbagai usaha-usaha perbaikan secara kurikulum, struktur, sarana dan prasarana bahkan kompetensi guru yang mengajar. Pada tahun 2013 dikenal hingga saat ini penerapan kurikulum 2013 yang dikenal dengan prinsip pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Secara prosedural, seiring dengan penerapan kurikulum 2013 atau yang sering dikenal dengan istilah K-13 standar pelaksanaan pembelajaran didalam kelas pun sudah mulai mengikuti prinsip ilmiah tersebut. Peserta didik dituntut lebih aktif dan kreatif serta guru pun harus memenuhi tugasnya sebagai fasilitator, motivator, dan inovator kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Mata pelajaran fisika selama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit dipahami. Paradigma inilah yang perlu digerus, agar fisika

tidak lagi menjadi momok bagi peserta didik. Fisika harus menjadi sahabat peserta didik karena salah satu mata pelajaran yang penting dalam peningkatan sumber daya manusia dan perkembangan teknologi.

Dengan diterapkannya model *discovery learning* diharapkan asumsi tersebut dapat dikurangi. Model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Alfriani, N., & Natsir, R. Y. (2022)). Kemampuan berkomunikasi perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Sebagai seorang ilmuan, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga diharapkan dapat menyampaikan temuannya kepada masyarakat luas (Pramono, 2019).

Kemampuan berkomunikasi yang baik adalah komunikasi yang penyampaiannya efektif, tepat, praktis, dan tidak bermakna ganda.

Kemampuan berkomunikasi ditinjau dari sifatnya dapat dibedakan menjadi kemampuan berkomunikasi tulisan dan kemampuan berkomunikasi lisan (Romdon, 2016). Komunikasi tulisan dapat berupa peta konsep, bagan, grafik, gambar, simbol- simbol, dan diagram sedangkan komunikasi lisan dapat berupa penyampaian informasi secara langsung salah satunya melalui kegiatan presentasi. Komunikasi tulisan dan lisan diperlukan dalam sains. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu memahami dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Keberhasilan tersebut tentunya dengan alat ukur yang telah dirancang oleh praktisi atau pelaksana pendidikan untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Bilamana proses pembelajaran belum mencapai tujuan salah satu alasannya karena belum semua mata pelajaran ataupun dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik karena mata pelajaran tersebut dianggap sulit. Kurang terampilnya peserta didik berkomunikasi menjadi salah satu bukti bahwa proses pembelajaran yang telah berlangsung belum mencapai tujuan. Fenomena seperti ini sangat banyak ditemukan di lapangan, dimana ketika berdiskusi sebagian besar belum mampu mengkomunikasikan pendapatnya, maupun bertanya. Hal ini berdasarkan hasil observasi data hasil belajar pada peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bulukumba tahun pelajaran 2021/2022 yang telah disesuaikan dengan interval predikat ketuntasan belajar minimal (KBM), seperti pada Tabel 1 diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas X MIPA memperlihatkan keadaan yang cukup meskipun sebagian yang lain masih belum mampu memaksimalkannya, terutama peserta didik yang memperoleh nilai predikat kurang. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh mereka mengungkapkan bila kesulitan yang umumnya yang menjadi kendala dalam upaya komunikasi

adalah bukan pada situasi melisankan pernyataan namun ketika diminta mengemukakan ide pemikiran justru dengan model tertulis.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik

| Kelas | Jumlah PD | Predikat | | | |
|----------|-----------|---------------|-------------------------|------------------------|--------------------|
| | | < 75 (Kurang) | 75 ≤ nilai < 83 (Cukup) | 83 ≤ nilai < 91 (Baik) | ≥ 91 (Sangat Baik) |
| X MIPA 1 | 24 | 1 | 13 | 5 | 5 |
| X MIPA 2 | 23 | 2 | 14 | 4 | 3 |
| Jumlah | 47 | 3 | 27 | 9 | 8 |

Tabel 1 menunjukkan hasil belajar didalamnya terdapat keterampilan komunikasi berupa mengungkapkan ide secara tertulis atau dalam hal berkomunikasi secara tertulis merupakan suatu keterampilan khusus yang dimiliki oleh para saintis termasuk bagi peserta didik yang menggeluti ilmu eksak semisal fisika. Sebagaimana penegasan pada salah satu pilar hakikat fisika yaitu sebagai proses, dimana peserta didik melalui pembelajaran sangat jelas dituntut tidak hanya sekedar sebatas menerima informasi, mengingat dan lalu menghafalnya, tetapi peserta didik semestinya terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis, agar nantinya akan memberi kemudahan dalam mengkomunikasikan berbagai hal mengenai materi yang dipelajari terutama dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebagaimana dijelaskan (Aulia dan Santoso, 2018) bahwa keterampilan komunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, dan membantu dalam proses penyusunan pikiran, dan juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah. Keterampilan komunikasi peserta didik berkaitan dengan bagaimana aktivitas belajar yang dilakukan

pada saat pembelajaran berlangsung. Olehnya perlu pemilihan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi melalui aktivitas belajar peserta didik.

Pasifnya peserta didik akibat tidak terampil dalam berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor salahsatunya adalah aktivitas belajar peserta didik. Diungkapkan oleh Prayitno (Wijaksana, 2021) bahwa keefektifan peserta didik dalam belajar, tampak apabila peserta didik memberikan komentar argumen terhadap materi yang dibahas, bertanya tentang bahan bahan yang belum dipahami dan berusaha menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepada teman.

Wisman (2017) mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembelajaran banyak ditentukan oleh keaktifan pebelajar dan pembelajar dalam bentuk timbal balik baik berupa pertanyaan atau berupa perbuatan fisik maupun mental.

Seorang pendidik dituntut untuk kreatif, variatif dan inovatif dapat mengembangkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan sifat materi atau bahan ajar seperti kondisi yang diinginkan peserta didik. Selain itu, agar pembelajaran berhasil guru harus memahami dan memperhatikan aktivitas yang dimiliki peserta didik agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh sesame peserta didik. Sehubungan dengan itu, proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru sangat memegang peranan penting dalam mencapai keterampilan komunikasi peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan adalah model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis

sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model *discovery learning* menekankan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dalam penelitian ini metode yang dipilih adalah metode eksperimen nyata (*true experiment*) karena sampelnya dipilih secara acak. Sehingga akan dipilih dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, pembelajaran akan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan pada kelas kontrol, pembelajaran akan dilaksanakan dengan menggunakan model *inquiry learning*.

Desain Penelitian

Adapun desain penelitian ini adalah rancangan dua faktor dengan *treatment by level design*.

Tabel 2. Desain Penelitian

| Model (A) Aktivitas belajar (B) | Model <i>Discovery Learning</i> (A ₁) | Model <i>Inquiry Learning</i> (A ₂) |
|------------------------------------|--|--|
| Tinggi (B ₁) | [A ₁ B ₁] | [A ₂ B ₁] |
| Rendah (B ₂) | [A ₁ B ₂] | [A ₂ B ₂] |
| Σ | [A ₁ B ₁] + [A ₁ B ₂] | [A ₂ B ₁] + [A ₂ B ₂] |

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:
Prosedur pada penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi:

- a. Studi pendahuluan berupa observasi untuk mengetahui dan mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran fisika yang konkret dikelas serta mengidentifikasi keterampilan komunikasi peserta didik peserta didik SMAN 16 Bulukumba. Hasil pengamatan memberikan gambaran sejauhmana aktivitas belajar dan keterampilan komunikasi yang dimiliki peserta didik. Studi pendahuluan lainnya dilakukan dengan cara studi literatur terhadap jurnal, laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi dan aktivitas belajar.
- b. Membuat proposal penelitian mengenai Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berkomunikasi ditinjau dari aktivitas belajar peserta didik Kelas X SMAN 16 Bulukumba.
- c. Penyusunan instrumen dan perangkat pembelajaran. Tahap penyusunan ini didahului dengan analisis materi dan standar kompetensi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Penyusunan instrumen keterampilan komunikasi diawali dengan menyusun kisi-kisi instrumen, membuat rancangan tes berupa soal, lembar penilaian dan juga tes keterampilan komunikasi sesuai dengan kisi-kisi. Penyusunan instrumen dan perangkat pembelajaran dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- d. Melakukan validasi terhadap seluruh instrumen penelitian melalui beberapa ahli pakar. Proses lainnya termasuk melakukan uji coba kepada peserta didik yang telah mempelajari materi Fisika untuk mengukur bagaimana reliabilitas butir – butir soal yang akan digunakan post-test kemudian melakukan revisi instrumen.
- e. Menentukan populasi dan sampel yang akan

digunakan sesuai dengan metode pengambilan sampel yang telah ditentukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai kegiatan pembelajaran fisika untuk 6 kali pertemuan. Pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran fisika dengan model pembelajaran *discovery learning* dilakukan setiap pertemuan kemudian dilakukan pengamatan aktivitas belajar peserta didik. Setelah kegiatan pembelajaran yang direncanakan selesai, subjek penelitian diuji tes keterampilan komunikasi. Variabel yang akan diukur pada proses pelaksanaan pembelajaran ini adalah peningkatan keterampilan komunikasi pada masing-masing peserta didik. Pada proses pembelajaran, aktivitas belajar diukur dengan menggunakan lembar observasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan aktivitas belajar terhadap keterampilan komunikasi peserta didik selama proses kegiatan belajar melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

3. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahap analisis data yang diperoleh dan penyusunan laporan tahap akhir. Hasil analisis data kemudian dibahas secara mendalam sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang diambil merupakan jawaban atas permasalahan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu :

1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Lembar observasi digunakan untuk memantau kegiatan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta pada saat diterapkannya pembelajaran dengan model

Discovery Learning dan Inquiry Learning.

2. Lembar Observasi Aktivitas Belajar

Lembar observasi berisi beberapa indikator yang menjelaskan mengenai aktivitas belajar peserta didik yaitu *Visual activity*, *Oral activity*, dan *writing activity*. Aktivitas artinya kegiatan/keaktifan, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas, pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, pada umumnya pengajaran modern lebih menitikberatkan pada asas aktivitas.

Tabel 3. Pedoman Indikator Lembar Observasi

| No | Indikator yang diamati | Jenis aktivitas |
|----|--|-------------------------|
| 1 | Memperhatikan saat pendidik menerangkan | <i>Visual activity</i> |
| 2 | Bertanya mengenai materi yang belum dipahami | |
| 3 | Menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik | <i>Oral activity</i> |
| 4 | Peserta didik mengemukakan pendapat | |
| 5 | Mengerjakan tugas kelompok yang diberikan | <i>Writing activity</i> |
| 6 | Mengerjakan kuis secara individu | |
| 7 | Mencatat materi yang telah dijelaskan | |

(Wijaksana, 2021)

Tabel 4. Rubrik Penilaian Skor Untuk Indikator yang diamati

| Kategori | Skor |
|-------------|------|
| Tidak aktif | 0 |
| Cukup Aktif | 1 |
| Aktif | 2 |

(Wijaksana, 2021)

3. Tes keterampilan Komunikasi

Instrumen penelitian yang digunakan dalam dan jumlah keseluruhan 40 nomor. Dengan kriteria jika benar skor yang diperoleh adalah 1 dan jika salah maka skor yang diperoleh adalah 0. Adapun indikator tes keterampilan komunikasi seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Indikator Tes Keterampilan Komunikasi

| No | Indikator keterampilan komunikasi | Jumlah soal |
|----|-----------------------------------|-------------|
| 1 | Membuat grafik | 5 |
| 2 | Interpretasi grafik | 16 |
| 3 | ekstrapolasi | 19 |
| | Jumlah | 40 |

Kriteria kategori penskoran keterampilan komunikasi seperti pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Kategori Keterampilan Komunikasi

| No | Kategori | Persentase |
|----|----------|------------|
| 1 | Tinggi | 27 % |
| 2 | Sedang | 46 % |
| 3 | Rendah | 27 % |
| | Jumlah | 100 % |

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dari setiap variabel dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan instrumen yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrument non-tes berupa lembar observasi tentang model pembelajaran *discovery learning* dan *inquiry learning*. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen tes untuk mengukur keterampilan komunikasi peserta didik. Adapaun data variabel penelitian dapat kumpulkan pada saat pembelajaran berakhir. penelitian ini adalah tes kemampuan menganalisis grafik yang berbentuk pilihan ganda. Instrumen yang dibuat terdiri dari 3 indikator yaitu membuat grafik, dengan jumlah 5 nomor, interpretasi grafik 16 nomor, dan menarik kesimpulan 19 nomor, Model

Discovery Learning dan Inquiry Learning Pada penelitian ini digunakan lembar observasi yaitu lembar observasi pelaksanaan model *Discovery Learning* dan *inquiry learning*. Lembar observasi diisi oleh observer yaitu guru sejawat mata pelajaran fisika. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung selama 4 kali pertemuan. Data variabel keterampilan komunikasi dikumpulkan dari hasil tes pilihan ganda setelah pembelajaran berakhir selama penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik Inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis deskriptif yang digunakan adalah penyajian data hasil observasi dari observer. Pada analisis lembar observasi digunakan rumus persentase untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran *discovery learning* (P), aktivitas guru yang muncul (n), dan jumlah aktivitas guru secara keseluruhan di kali 100%.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (1)$$

(Arikunto, 2009)

Tabel 7. Keterlaksanaan Model Discovery Learning

| Predikat | Kategori | % |
|----------|-------------|-----------|
| A | Sangat Baik | > 90 % |
| B | Baik | 80 - 90 % |

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data dari populasi sebagai syarat untuk uji hipotesis.

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (2)$$

(Sudjana, 2002).

b. Uji homogenitas

Pengujian homogenitas varians dilakukan bahwa kedua sampel yang dibandingkan merupakan kelompok-kelompok yang mempunyai variansi yang sama atau homogen (Usmadi, 2020). Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan uji- F_{max} dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} \quad (3)$$

Kriteria pengujiannya adalah apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka bersifat homogen sebaliknya, jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ data tidak homogen, dengan derajat kebebasan pembilang $dk = (n-1)$ dan derajat kebebasan penyebut $dk = (n-1)$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Adapun uji hipotesis dua variabel yang digunakan yaitu menggunakan analisis variansi (anava) dua jalur. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan desain rancangan faktorial 2×2 dengan asumsi:

- 1). Populasi berdistribusi normal dengan varians sama
- 2). Populasi homogen

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Discovery Learning

Untuk mendeskripsikan model *discovery learning* dalam penelitian ini dapat diketahui dari hasil observasi yang menggambarkan skor keterlaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran. Dari Tabel 8 disajikan skor keterlaksanaan model pembelajaran selama penelitian berlangsung enam kali pertemuan.

Tabel 8. Hasil keterlaksanaan Model *Discovery Learning*

| Statistik | Hasil |
|---------------------|-------|
| Ukuran Item | 15 |
| Skor Ideal Maksimum | 60 |
| Skor Ideal Minimum | 15 |

| | |
|----------------|-------|
| Skor Tertinggi | 56 |
| Skor Terendah | 52 |
| Rerata Skor | 53,66 |

Tabel 8 menunjukkan model pembelajaran *discovery learning* terlaksana dengan kategori baik dengan rata-rata skor 53,66 dengan persentase 90 %. Hal ini menyatakan bahwa model *discovery learning*, aktivitas belajar meningkat dan juga keterampilan komunikasi peserta didik mengalami perubahan.

Dari pengujian hipotesis pertama berdasarkan analisis anava menunjukkan $F_{hitung} = 3.592$ dan $F_{tabel} = 3.37$ ($F_{hitung} \geq F_{tabel}$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak atau dengan kata lain H_1 diterima. Ini berarti bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan keterampilan komunikasi antara peserta didik yang diajar menggunakan model *discovery learning* dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *inquiry learning* pada kelas X SMA Negeri 16 Bulukumba. Peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *discovery learning*, skor keterampilan komunikasi dan nilai aktivitas belajar lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar menggunakan model *inquiry learning*. Hasil rata-rata skor peserta didik yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 34,00 dan kelas kontrol 29,57, terlihat kelas eksperimen memiliki rata-rata keterampilan komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol

2. Aktivitas belajar

Untuk mendeskripsikan karakteristik

Tabel 9. Hasil analisis Statistik Deskriptif Skor aktivitas belajar Peserta Didik

| Aktivitas Belajar | Deskripsi | Pembelajaran (A) | |
|-------------------------------|---------------------|---------------------------------|-------------------------------|
| | | Model <i>Discovery Learning</i> | Model <i>Inquiry Learning</i> |
| Aktivitas Belajar Tinggi (B1) | Jumlah sampel | 7 | 7 |
| | Skor ideal maksimum | 14 | 14 |

| | | | |
|-------------------------------|----------------------|-----------|-----------|
| | Skor ideal minimum | 0 | 0 |
| | Skor Tertinggi | 14 | 13 |
| | Skor Terendah | 12 | 8 |
| | Rerata Skor | 12,5 8 | 10,75 |
| | Standar Deviasi | 2,64 | 5,38 |
| Aktivitas Belajar Rendah (B2) | Jumlah sampel | 7 | 7 |
| | Skor ideal maksimum | 7 | 7 |
| | Skor ideal minimum | 0 | 0 |
| | Skor Tertinggi | 5 | 5 |
| | Skor Terendah | 3 | 3 |
| | Rerata Skor | 4,42 | 4,14 |
| | Standar Deviasi | 2,11 | 2,87 |
| Total | Jumlah sampel | 14 | 14 |

Tabel 9 diatas, nilai standar deviasi untuk kelompok peserta didik dengan aktivitas belajar tinggi pada kelas dengan responden berdasarkan perolehan skor aktivitas belajar digunakan analisis persentase pada distribusi frekuensi berdasarkan garis bilangan pembobotan aktivitas belajar. Hasil analisis deskriptif yang berhubungan dengan skor variabel bebas aktivitas belajar dapat dilihat pada tabel 9 penerapan model *discovery learning* lebih kecil dibandingkan kelompok peserta didik dengan aktivitas belajar tinggi pada kelas dengan penerapan model *inquiry learning*. Sedangkan pada nilai standar deviasi untuk kelompok peserta didik dengan aktivitas belajar rendah pada kelas dengan penerapan model *discovery learning* lebih kecil dibandingkan kelompok peserta didik dengan aktivitas belajar tinggi pada kelas dengan

model *inquiry learning* (Puspitasari & Nurhayati, 2019).

Dari pengujian hipotesis kedua berdasarkan aktivitas belajar, menunjukkan $F_{hitung} = 128,097$ dan $F_{tabel} = 3.37$ ($F_{hitung} \geq F_{tabel}$) sehinggann H_0 ditolak. Hal ini secara tidak langsung telah menjawab hipotesis kedua yaitu, untuk aktivitas belajar tinggi, terdapat perbedaan antara keterampilan komunikasi peserta didik yang diajar menggunakan model *discovery learning* dengan peserta didik yang diajar menggunakan model *inquiry learning* pada kelas X SMA Negeri 16 Bulukumba.

3. Keterampilan Komunikasi

Adapun deskripsi skor keterampilan komunikasi yang diperoleh setelah diberlakukan penerapan model *discovery learning* di kelas eksperimen dan model *inquiry learning* yang dikelas kontrol adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Statistik Skor Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

| Model Pembelajaran (A) | Aktivitas Belajar (B) | Rata-Rata | Standar Deviasi | Sampel |
|--------------------------------|-----------------------|----------------|-----------------|-----------|
| <i>Discovery Learning</i> (A1) | Tinggi | 34.0000 | 2.64575 | 7 |
| | rendah | 17.1429 | 2.11570 | 7 |
| | Total | 25.5714 | 9.04446 | 14 |
| <i>Inquiry Learning</i> (A2) | Tinggi | 29.5714 | 5.38074 | 7 |
| | rendah | 16.5714 | 2.87849 | 7 |
| | Total | 23.0714 | 7.91750 | 14 |
| Total | Tinggi | 31.7857 | 4.67692 | 14 |
| | rendah | 16.8571 | 2.44500 | 14 |
| | Total | 24.3214 | 8.43737 | 28 |

Tabel 10 diperoleh bahwa skor rata-rata kelas dengan model *discovery learning* lebih tinggi dari pada skor rata-rata kelas dengan model *inquiry learning*. Begitupula dengan skor tertinggi dan skor terendah terlihat kelas eksperimen dengan menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *inquiry learning* dan nilai standar deviasi serta varians kelas dengan model *discover learning* lebih besar dari pada skor rata-rata kelas dengan model *inquiry learning*.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga diperoleh $F_{hitung} = 128,097$ dan $F_{tabel} = 3.37$ ($F_{hitung} \geq F_{tabel}$) sehinggann H_0 ditolak dan dapat dijelaskan

bahwa pada kelompok peserta didik yang mempunyai aktivitas belajar rendah terdapat perbedaan antara keterampilan komunikasi peserta didik yang diajar menggunakan model *discovery learning* dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* pada pserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bulukumba. Peserta didik yang diajar menggunakan model *discovery learning* memperoleh skor keterampilan komunikasi lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar menggunakan model *inquiry learning*.

Pada hipotesis keempat kedua efek interaksi dengan sumber variansi model pembelajaran dan aktivitas belajar menghasilkan $F_{hitung} = 2.138$ dan $F_{tabel} = 3.37$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* tidak memiliki pengaruh interaksi terhadap peserta didik yang memiliki aktivitas belajar tinggi maupun rendah.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Keterampilan komunikasi antara peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* lebih tinggi daripada peserta didik yang diajar menggunakan model *Inquiry learning* pada peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bulukumba.
- Untuk peserta didik yang memiliki aktivitas belajar tinggi, terdapat perbedaan keterampilan komunikasi antara peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* dan yang diajar menggunakan model *Inquiry learning* pada peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bulukumba.
- Untuk peserta didik yang memiliki aktivitas belajar rendah, terdapat perbedaan keterampilan komunikasi antara peserta

didik yang diajar dengan model *discovery learning* dan yang diajar menggunakan model *Inquiry learning* pada peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bulukumba.

- d. Tidak terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan aktivitas belajar terhadap keterampilan komunikasi peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bulukumba.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

- Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* memberi pengaruh positif terhadap keterampilan komunikasi, sehingga dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan.
- Dalam proses pembelajaran untuk mata pelajaran fisika dapat dikatakan aktivitas belajar berpengaruh penting dalam pencapaian keterampilan komunikasi peserta didik. Maka guru dituntut untuk mampu mengembangkan kreatifitas untuk menangani masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alfriani, N., & Natsir, R. Y. (2022). Model Pembelajaran Discovery Learning dapat Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas VII.II UPTD SMPN 19 Barru. 1(1) *Guru Pencerah Semesta. Volume. 1. No. 1, Juli 2022, pp. 21-29*

Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta bumi aksara

Aulia, M., & Santoso, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling. *Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi. Vol 17, No 1 (2018)*

Pramono, H. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Komunikasi Ilmiah Siswa Kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Ciamis Menggunakan Model Pembelajaran

Inquiry. Diffraction 1(1) 2019

Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan, 7(1), 93-108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>*

Romdon, HF, Aa Juhanda, Suhendar. (2016). Penggunaan Penilaian Autentik Untuk Menilai Kemampuan Berkomunikasi Siswa Melalui Model Jigsaw Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Utile Jurnal kependidikan*

Sudjana, N. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan, 7(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>*

Wijaksana, A. (2021). Hubungan Keterampilan Komunikasi, Aktivitas Belajar Dengan Hasil Belajar Fisika Di SMA. <http://eprints.unm.ac.id/19371/1/Jurnal%20Arif%20Wijaksana.pdf>

Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca, 3(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>*